

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dimulai pada awal kehidupan manusia. Usia awal anak merupakan usia yang sesuai dalam memberikan rangsangan perkembangan supaya anak bisa berkembang dengan baik dan maksimal. Saat usia 0-5 tahun (*golden age*) merupakan fase tumbuh kembang anak yang sangat cepat, karena dalam fase ini otak bekerja 80%. Sebagai orang tua diharapkan dapat mengoptimalkan proses tumbuh kembang anak pada masa *golden age*. Dengan cara memberikan stimulus yang sesuai dengan tahapan usia anak agar dapat berkembang dengan maksimal.¹

Seseorang yang dilahirkan sebenarnya sudah memiliki banyak kemampuan, tetapi kemampuan itu harus dirangsang oleh orang yang lebih dewasa di sekitarnya agar dapat berkembang secara optimal dan maksimal. Menurut hukum konvergensi yang dicetuskan oleh William Stern, menyatakan bahwa tumbuh kembang yang dialami oleh anak dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu lingkungan dan gen. Jika sejak kecil diberikan

¹ Daroah, "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Ber cerita Dengan Media Audio Visual Di Kelompok B1 RA Perwanida 02 Slawi, "Skripsi, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013), 1.

rangsangan pendidikan yang baik maka akan menunjukkan hasil perkembangan yang baik pula.²

Stimulasi dan rangsangan pendidikan harus diberikan untuk membantu anak dalam mencapai tahap perkembangan yang sesuai dengan usianya sehingga siap memasuki tahap selanjutnya.³ Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 pasal 1 bahwa: Pendidikan anak usia dini yang selanjutnya disingkat PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁴

Ada dua hal penting yang harus diperhatikan dalam mendidik anak di lembaga PAUD, yaitu perkembangan bahasa anak dan pengasuhan. Dua hal ini merupakan langkah awal yang akan menentukan keberhasilan anak dikemudian hari.⁵ Salah satu aspek yang ingin dicapai anak usia dini adalah kemampuan perkembangan bahasa. Bahasa anak dapat berkembang

² Winda G., Lilis S., dan A. Muiz, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. 1. 27

³ Ibid., 1. 29.

⁴ Permen Kemendikbud. 2014. Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini No 1679 Pasal 1. Jakarta.3.

⁵ Anti Isnaningsih, "Pengaruh Metode Pembelajaran Bahasa Melalui Benyanyi dan Bercerita Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak TK ABA Seropandlingo Bantul Yogyakarta," *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016, 715.

disebabkan karena adanya kegiatan mendengar, melihat, dan menirukan orang di sekitarnya.⁶

Kemampuan bahasa anak bisa ditingkatkan dengan cara mengajarkan membaca sejak usia dini. Salah satu manfaat membaca sejak dini yaitu untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan komunikasi anak menjadi lebih baik. Kinerja otak anak menjadi lebih aktif karena terstimulasi dari kegiatan membaca. Juga dengan membaca dapat meningkatkan penguasaan kosakata. Namun, di Indonesia penguasaan kosakata tergolong kurang karena disebabkan oleh rendahnya minat membaca yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Hal ini dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment* atau disingkat dengan PISA pada tahun 2009 menunjukkan, kemampuan orang Indonesia dalam hal membaca berada pada peringkat ke-65 dari 62 negara. PISA ialah program penilaian pelajar internasional yang mana penilaian diselenggarakan setiap tiga tahun sekali dan bertaraf internasional (tingkat dunia). Tujuan dari studi PISA adalah untuk menguji dan membandingkan prestasi siswa di seluruh dunia.

PISA ini dilaksanakan oleh lembaga *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD). Negara yang berpartisipasi ada 34 negara OECD dan 31 negara mitra, termasuk Negara Indonesia, Shanghai China, dan Hongkong.

⁶ Sejalan dengan perkembangan sosial, maka perkembangan bahasa seorang anak dimulai dengan meraba (suara atau bunyi) dan diikuti dengan bahasa satu suku kata, dua suku kata, menyusun kata sederhana, dan seterusnya melakukan sosialisasi dengan menggunakan bahasa yang kompleks sesuai dengan tingkat perilaku sosial.

Adapun menurut Laporan Bank Dunia Nomor 16369-IND (*Education in Indonesia from Crisis to Recovery*) menyatakan jika kemampuan membaca anak usia SD di Indonesia hanya dapat meraih nilai 51,7 di bawah Filipina dengan perolehan 52,6, Thailand memperoleh nilai 65,1 dan Singapura dengan nilai 74,0.

UNESCO juga mengumumkan dari penelitian yang dilakukan terhadap tingkat membaca masyarakat Indonesia di tahun 2011. Dalam penelitian itu disimpulkan bahwa indeks baca masyarakat Indonesia ialah 0,001% yaitu dari 1000 masyarakat Indonesia hanya ada satu orang yang gemar membaca. Indeks baca Indonesia terpacut jauh dengan negara Singapura yang mencapai 0,45%.

Pada tahun 2012 PISA menyatakan hasil surveinya bahwa mutu pendidikan di Indonesia berada di peringkat ke-64, 64, dan 61. Masing-masing yaitu matematika, sains, dan kemampuan membaca. Jumlah total negara yang di survei ada 65 negara. Jadi dapat disimpulkan Indonesia berada pada peringkat kedua dari bawah. Padahal Indonesia notabene sudah membenahi dirinya dengan mengubah kurikulum berkali-kali dan telah melakukan banyak cara untuk meningkatkan mutu pendidikannya.⁷

Howard Gardner berpendapat jika pembelajaran membaca lebih sesuai ketika diajarkan saat seseorang masih berusia dini sehingga aktivitas membaca menjadi kepentingan dan kebutuhan wajib yang dilakukan oleh

⁷ Ajeng Teni Nur Afriliani, "(Penelitian Survei Terhadap Orang Tua Yang Menyekolahkan Anak di Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Cikole Kota Sukabumi)," *Skripsi*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015, 2-3.

anak. Jika membaca sudah menjadi hal yang menyenangkan bagi anak, maka menjadi lebih mudah mengajarkan dan membimbing anak untuk membaca. Mengajarkan membaca harus dilaksanakan secara tersistem, karena kesiapan yang dimiliki anak itu relatif. Standar ini bisa diketahui dari segi fisik, bahasa dan mental seorang anak. Selain itu hal ini harus dilakukan sesuai dengan minat, kebutuhan, perkembangan yang dimiliki anak.⁸

Pembelajaran yang tepat pada anak usia dini harus yang sesuai dengan perkembangan, minat dan kebutuhannya. Pada usia dini, dunia anak adalah dunia bermain, jadi pembelajaran yang dilakukan harus menggunakan prinsip bermain dengan belajar agar anak lebih mudah memahami suatu materi yang diberikan. Bermain dengan belajar dapat dilakukan melalui nyanyian. Nyanyian ini adalah pembelajaran yang harus dilakukan pada jenjang pendidikan anak usia dini. Melalui bernyanyi anak dapat diajarkan pembelajaran bahasa. Adapun pembelajaran bahasa harus dilakukan dengan tepat agar kegiatan pembelajaran lebih menarik perhatian dan menyenangkan tanpa meninggalkan ajaran-ajaran bahasa yang sebenarnya.⁹

⁸ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, 9-11.

⁹ Ni Luh Komang Mulya D., Semara P., dan Ni Wayan Suniasih, 2017. "Pengaruh Penerapan Metode Bernyanyi Terhadap Kecerdasan Verbal Linguistik Pada Anak Kelompok B1 TK Kumara Bhauana Peguyangan Denpasar Utara", *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 2 - Tahun 2017: 138.

Anak usia dini pertama kali belajar bahasa sejak ia lahir. Bayi yang baru lahir belum dapat mengungkapkan sesuatu, ia hanya bisa menangis. Melalui tangisannya itulah bayi mengungkapkan bahasanya atau bisa disebut bahasa bayi. Biasanya bayi menangis ketika ia merasa lapar, ngompol, atau merasa tidak nyaman.¹⁰

Bahasa ialah alat komunikasi yang berbentuk lisan, tulisan maupun isyarat yang menggabungkan antara bunyi dan makna. Bahasa merupakan sistem lambang yang berkembang berdasarkan aturan yang disepakati oleh pemakainya. Pengembangan bahasa untuk usia 3-4 tahun difokuskan pada empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dengan bahasa anak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain, mendapat banyak kosakata, sekaligus juga dapat mengekspresikan dirinya. Dengan menulis dan membaca, secara tidak langsung merupakan latihan untuk anak melatih kepekaan, mencoba memahami tujuan tulisan, dan mendapat ilmu yang bersifat alfabetis.¹¹ Ketika 3-4 tahun, anak memakai bahasa agar terlibat dalam percakapan. Bahasa digunakan dengan banyak cara, termasuk berbicara, bersyair dan bernyanyi. Kebanyakan anak menggunakan bahasa untuk bereksperimen dan untuk mengucapkan syair dan bernyanyi.¹² Pada masa ini, anak dapat menguasai kurang lebih 2.500 kata, dan pada masa akhir, kira-kira ketika berusia 11-12 tahun anak sudah

¹⁰ Annissa Rohmatul Muyassaroh. 2016. Skripsi: *Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Kosakata Dasar Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Muslimat Banyumas Kabupaten Pringsewu Tahun Ajaran 2015/2016*. Bandar Lampung Universitas Lampung. 2.

¹¹ Winda G., Lilis S., dan A. Muiz. 2008. *Metode Pengembangan Perilaku...* 2.31.

¹² Ibid., 2. 31.

mampu menguasai kurang lebih 5.000 kata. Dengan menguasai banyak kosakata, keterampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain akan mulai meningkat. Anak sudah lebih maju, ia akan banyak menanyakan waktu dan sebab-akibat. Oleh karena itu, kata tanya yang digunakan pun mulai kompleks, yang semula hanya “apa”, sekarang diikuti dengan “di mana”, “dari mana”, “bagaimana”, “kemana”, dan “mengapa”. Di sekolah, perkembangan bahasa anak dapat ditingkatkan dengan cara diberikannya mata pelajaran bahasa ibu dan bahasa Indonesia (bahkan ada sekolah yang memberikan mata pelajaran bahasa Inggris). Dengan diberikan mata pelajaran bahasa, diharapkan peserta didik bisa menguasai dan menggunakannya sebagai alat untuk (1) berkomunikasi dengan baik kepada orang lain; (2) mengungkapkan pikiran, perasaan, sikap atau pendapatnya; (3) memahami isi bacaan buku, majalah, koran, atau referensi lain).¹³

Jamaris mengungkapkan bahwa komponen perkembangan bahasa ada tiga, yakni: kosakata, sintaksis (tata bahasa), dan semantik.¹⁴ Kosakata termasuk dalam komponen perkembangan bahasa. Anak usia 4-6 tahun ada pada fase ekspresif, dimana anak dapat menggunakan penolakan dan keinginannya menggunakan bahasa lisan.¹⁵

¹³ Syamsu Yusuf L.N., dan Nani M. Sugandhi. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Pers. 62-63.

¹⁴ Annissa Rohmatul Muyassaroh. 2016. Skripsi: *Pengaruh Metode Bercerita..... 2*.

¹⁵ Anti Isnaningsih, “*Pengaruh Metode Pembelajaran Bahasa715*.”

Secara umum, kemampuan bahasa anak usia dini masih rendah. Hal ini jika dibiarkan terus-menerus, akan menjadikan kemampuan bahasa dan komunikasi anak menjadi tidak berjalan sesuai dengan tahap perkembangannya. Selain itu, anak akan mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasanya, sehingga hal itu akan mempengaruhi perkembangan-perkembangan lainnya. Yang mana anak yang memiliki kecerdasan linguistik (bahasa) ia akan mampu memakai bahasa secara jelas.¹⁶ Banyak langkah untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak seperti melalui media menggambar, metode bercerita, metode bernyanyi, metode bermain peran atau sosiodrama dan mendengarkan lagu.

Metode (*method*) secara harfiah berarti cara. Metode disebut juga dengan metodik yang berasal dari bahasa Greek, *me* (melalui atau melewati), dan *hodos* (jalan atau cara). Jadi secara umum metode berarti ilmu tentang jalan yang dilalui untuk mengajar kepada anak didik supaya dapat tercapai tujuan belajar dan mengajar.¹⁷ Metode bernyanyi merupakan suatu teknik yang dalam pelaksanaannya memakai lirik yang dilagukan. Syair (lirik) ini digunakan sesuai dengan tema-tema pembelajaran. Para ahli mengatakan, bernyanyi memiliki manfaat pada kesehatan mental. Salah satunya ialah menghilangkan rasa cemas. Juga

¹⁶ Maya Sari. 2019. Skripsi : *Pengaruh Penerapan Metode Bernyanyi Terhadap Kemampuan Bahasa Anak Di Pendidikan Anak Usia Dini Raudhatul Jannah Pekanbaru*. Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 3.

¹⁷ Ridwan., dan A. Fajar Awaluddin., “Penerapan Metode Bernyanyi Dalam Meningkatkan Penguasaan Mufradat Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Raudhatul Athfal”, *Didaktika Jurnal Kependidikan, Fakultas Tarbiyah IAIN Bone*, Vol. 13, No. 1, Juni 2019: 58.

dengan bernyanyi dapat membuat suasana belajar menjadi riang dan bersemangat sehingga perkembangan bahasa anak dapat dirangsang secara lebih maksimal.

Untuk mengembangkan bahasa, ada banyak cara yang dapat dipakai seperti dengan sosiodrama, metode demonstrasi, bercakap-cakap, tanya jawab, bernyanyi dan lain-lain. Dari berbagai cara tersebut, bernyanyi adalah teknik yang dapat dipakai dalam meningkatkan penguasaan kosakata (verbal lingusitik). Metode bernyanyi memiliki peran yang berarti dalam pengembangan bahasa, terutama pada kosakata, yakni jika dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada makna kosakata dan menstimulasi bahasa anak. Dalam kegiatan bernyanyi, terlebih dahulu anak dikenalkan per kata kemudian diulang berkali-kali hingga anak mengerti makna dari kata-kata yang diucapkannya. Melalui nyanyian yang baik, perbendaharaan kata (kosakata), kreativitas serta kemampuan anak berimajinasi dapat terasah dan terarah. Selain itu, sebagai pendidik sebaiknya mengucapkan kata-kata secara jelas sehingga anak dapat memahaminya.¹⁸

Penggunaan metode bernyanyi dapat merangsang perkembangan, lebih khusus ketika berinteraksi dengan orang lain. Melalui metode bernyanyi juga dapat membuat anak mengenal banyak kosakata dan melalui syair dalam lagu dapat diselipkan pesan-pesan untuk membangun karakter anak.

¹⁸ Anti Isnaningsih, "Pengaruh Metode Pembelajaran Bahasa716.

Berdasarkan hasil penelitian jurnal “*Pengaruh Metode Pembelajaran Bernyanyi Terhadap Tingkat Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia Dini di TK Merpati Pos Kecamatan Antapani Kota Bandung*” mengatakan bahwa ada perbedaan menonjol kemampuan penguasaan kosakata bahasa Indonesia di kedua kelompok yaitu kelas kontrol 20,3% dan eksperimen 90,0%. Jadi dapat disimpulkan, pembelajaran menggunakan bernyanyi memberi pengaruh terhadap tingkat penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada anak usia dini, dibandingkan dengan yang tidak menggunakan metode bernyanyi.¹⁹

Belajar mengajar dengan metode bernyanyi merupakan aktivitas yang wajib ada pada pembelajaran. Karena dengan bernyanyi anak dapat mencerna kata-kata yang diucapkan. Selain daya ingat kuat untuk mengingat lirik lagu, mereka juga mampu berfikir kritis.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi penelitian yaitu pada lembaga pendidikan kanak-kanak, tepatnya di RA Tri Bhakti Claket Pacet Mojokerto. Berdasarkan pada hasil study pendahuluan yang dilakukan peneliti bahwa metode pembelajaran yang digunakan di RA Tri Bhakti Claket antara lain dengan bercerita, ceramah, bercakap-cakap, tanya jawab, karyawisata, demonstrasi, sosiodrama, eksperimen, proyek dan metode pemberian tugas. Bercerita mengenai RA Tri Bhakti Claket Pacet Mojokerto ini berdiri sejak 3 tahun yang lalu. Adapun prestasi yang telah

¹⁹ Tesa Putri Permatasari. 2013. Skripsi: *Pengaruh Metode Pembelajaran Bernyanyi Terhadap Tingkat Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia Dini (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Taman Kanak-Kanak Merpati Pos Bandung)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. 4.

diraih oleh lembaga pendidikan anak usia dini RA Tri Bhakti Claket Pacet Mojokerto adalah mendapatkan juara baik tingkat Kecamatan maupun Kabupaten. Juara yang sering diraih oleh Tri Bhakti Claket antara lain bidang mewarnai, sholawat, lomba tartil dan hafalan bacaan sholat.

RA Tri Bhakti yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam anak usia dini di desa Claket. Di Claket terdapat tiga lembaga PAUD, antara lain yaitu: TK Bina Anaprasa, KB Tunas Mulya dan RA Tri Bhakti. Ketiga lembaga tersebut dibawah naungan Dinas Pendidikan, sedangkan RA Tri Bhakti dibawah naungan Kementerian Agama. Sekarang ini semua unit di sekolah RA Tri Bhakti Claket telah mendapatkan Izin Operasional dari DIKNAS. Kurikulum RA Tri Bhakti adalah kurikulum 2013 sesuai dengan Peraturan Menteri No. 146 Tahun 2014 yang diintegrasikan dengan kurikulum agama. Guru di RA Tri Bhakti berjumlah 3 (tiga) orang dan 1 (satu) kepala sekolah. Ruang kelas RA Tri Bhakti Claket terdiri dari 3 ruang kelas dan dilengkapi dengan fasilitas seperti halaman sekolah, permainan indoor dan outdoor, 1 toilet. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di RA Tri Bhakti Claket Pacet Mojokerto, peneliti menemukan permasalahan dalam aktivitas bernyanyi yang dapat mempengaruhi penguasaan kosakata anak usia dini menjadi rendah, hal ini dapat dilihat antara lain yaitu:

1. Masih ada beberapa siswa yang kurang jelas ketika bernyanyi, hal ini dapat dilihat saat siswa diminta bercerita tentang kegiatan sehari-harinya, siswa masih belum lancar berbicara atau terbata-bata.

2. Masih ada beberapa ketika bernyanyi, ia tidak mengerti arti katanya sehingga amanat dari lagu yang disampaikan kurang dapat dimengerti.
3. Masih ada beberapa anak malu-malu bahkan ragu ketika diajak berinteraksi dengan peneliti, hal ini karena mereka susah mengungkapkan pikiran dan pendapatnya.
4. Masih ada beberapa anak yang kurang mampu untuk menyambung pembicaraan karena keterbatasan kosakata.
5. Ditemukan beberapa anak yang ketika berbicara mereka memakai dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.

Selain bersumber dari observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada pendidik dan kepala sekolah RA Tri Bhakti tentang penguasaan kosakata bahasa Indonesia anak. Narasumber juga mengatakan bahwa penguasaan kosakata anak masih kurang, hal ini terlihat ketika pembelajaran sehari-hari mereka ketika berbicara masih kurang jelas dan terbata-bata, mereka juga kurang terampil dalam mengungkapkan dan menjawab pertanyaan guru dan saat mereka disuruh mengulang lagu yang sudah dinyanyikan mereka kesusahan, Padahal seharusnya, seusia mereka sudah dapat mengulang kata.

Di RA Tri Bhakti Claket memang telah menggunakan metode bernyanyi, namun di kegiatan awal yaitu ketika apel pagi dan akhir ketika akan pulang. Saat pembelajaran, bernyanyi memang diterapkan namun cenderung hanya untuk menghibur peserta didik agar tidak jenuh tanpa menekankan pada penguasaan kosakata seperti mengeja atau mengulang

kata-kata yang susah dan mengabaikan arti kata-kata tersebut. Padahal bernyanyi itu sangat berperan penting dalam penguasaan kosakata karena dengan bernyanyi secara tidak langsung meningkatkan daya ingat anak.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Bernyanyi Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia Dini Di RA Tri Bhakti Claket**”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pusat perhatian dalam sebuah penelitian. Untuk itu, sesuai dengan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah di dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh bernyanyi terhadap tingkat penguasaan kosakata Bahasa Indonesia pada anak usia dini di RA Tri Bhakti?
2. Bagaimana tingkat penguasaan kosakata Bahasa Indonesia anak usia dini yang diajarkan dengan bernyanyi di RA Tri Bhakti?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana pengaruh bernyanyi terhadap tingkat penguasaan kosakata Bahasa Indonesia pada anak usia dini di RA Tri Bhakti.
2. Untuk menganalisis tingkat penguasaan kosakata Bahasa Indonesia pada anak usia dini yang diajarkan melalui bernyanyi di RA Tri Bhakti.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun penelitian ini memiliki 2 manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian ilmu dengan informasi terbaru terutama dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Indonesia melalui metode bernyanyi pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

a. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang metode bernyanyi terhadap tingkat penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada anak usia dini.

b. Bagi Guru

- 1) Melalui penerapan metode bernyanyi ini diharapkan dapat menjadi pembanding dari metode-metode lainnya.
- 2) Untuk memotivasi para pendidik, agar terus berinovasi dan berusaha memberikan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan kreatif sehingga tidak membosankan dan anak dapat ikut serta aktif dalam proses pembelajaran.



c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa dilihat dari aspek yang berbeda seperti pada variabel yang digunakan atau metode yang digunakan jika ingin mengadakan penelitian yang berhubungan dengan judul di atas.

